



Peningkatan Pengetahuan dan Partisipasi Petani Melalui FGD dan Demplot Budidaya Jagung di Desa Pengembur

**I Wayan Sudika^{1*}, I Wayan Sutresna¹, Dwi Ratna Anugrahwati¹, Ni Wayan Sri Suliartini¹,
I Gusti Putu Muliarta Aryana¹**

¹(Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia).

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:

***Corresponding Author:**

I Wayan Sudika,
Program Studi Agroekoteknologi,
Fakultas Pertanian Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

iwsudika@unram.ac.id

Abstract: Farmers in the Remaja Tani farmer group lacked understanding and skills in dryland corn cultivation, leading to community service. This activity aimed to improve the knowledge and skills of farmers in the Remaja Tani farmer group in Pengembur village, Central Lombok district, in the field of dryland corn cultivation technology. Implementation consisted of four stages: preparation, socialization, evaluation, and planting in demonstration plots. The Focus Group Discussion (FGD) method was used for the outreach. Participatory techniques were employed during planting. The FGDs covered the characteristics of Sinta Unram, the jajar legowo system, the use of trichokompos, and the harvesting and post-harvest process for seeds. The evaluation results showed the effectiveness of the combination of FGD and demonstration plots in increasing farmer capacity. The increase in knowledge of dryland corn cultivation technology packages was 46.69% with an average value of 5.40 before the meeting to 7.80 after the meeting. Farmer participation in land preparation and planting activities in the corn cultivation demonstration plot was high, at 66.94 percent. Through planting activities in the demonstration plot, there was an increase in skills in the 2:1 jajar legowo planting system and the use of trichocompost. The community service activities for the dryland corn cultivation technology package should be continued during harvesting so that farmers can directly observe the results of the harvest using the cultivation package.

Keywords: Jajar legowo; dry land; corn plants; trichocompos

Abstrak: Pengetahuan dan ketrampilan dalam budidaya jagung lahan kering, belum dimiliki oleh petani pada kelompok tani Remaja Tani di desa Pengembur, sehingga telah dilakukan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengetahui partisipasi petani kelompok tani Remaja Tani desa Pengembur kabupaten Lombok Tengah dalam teknologi budidaya jagung lahan kering. Pelaksanaannya, terdiri dari atas empat tahap yaitu persiapan, sosialisasi, evaluasi dan penanaman pada demplot. Metode Focus Group Discussion (FGD), digunakan pada sosialisasi. Pada saat penanaman dilakukan teknik partisipatif. Melalui FGD, disampaikan materi tentang karakteristik Sinta Unram, sistem jajar legowo dan penggunaan trichokompos, panen dan pasca panen untuk benih. Hasil pengabdian menunjukkan, bahwa FGD dan demplot terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya jagung lahan kering. Peningkatan pengetahuan paket teknologi budidaya jagung lahan kering sebesar 46,69 % dengan rata-rata nilai 5,40 sebelum pertemuan menjadi 7,80 setelah pertemuan. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan persiapan lahan dan penanaman pada demplot budidaya jagung tergolong tinggi, sebesar 66,94 persen. Melalui kegiatan penanaman pada demplot, terjadi peningkatan keterampilan penanaman sistem jajar legowo 2:1 dan penggunaan trichokompos. Kegiatan ini menunjukkan efektivitas kombinasi FGD dan demplot dalam meningkatkan kapasitas petani Kegiatan pengabdian paket teknologi budidaya jagung di lahan kering, perlu dilanjutkan pada kegiatan panen, agar petani dapat melihat langsung hasil panen dengan paket budidaya tersebut.

Kata kunci: jajar legowo; lahan kering; tanaman jagung; trichokompos

PENDAHULUAN

Lahan kering secara umum memiliki evapotranspirasi yang tinggi, curah hujan rendah, tekstur tanah berpasir dan suhu tinggi. Hal ini menyebabkan terbatasnya air tanah dan kelembaban tanah rendah (Sudika *et al.* 2025). Tanah dengan tekstur pasir, menyebabkan permeabilitas air tanah sangat cepat dan sedikitnya jerapan air dalam tanah (Priyono *et al.*, 2019). Oleh karena itu, diperlukan konservasi tanah dan air, pemilihan komoditas yang tepat, pengaturan pola dan masa tanam. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman (Hadiyanti *et al.*, 2021). Sudika *et al.* (2019), telah menghasilkan populasi harapan tanaman jagung melalui seleksi untuk lahan kering dan telah didaftar dengan nama **Sinta Unram**. Pengujian populasi harapan ini dengan sistem tanam menggunakan sistem tunggal dan sistem jajar legowo 2:1 telah dilakukan di lahan kering oleh Kusnarta dan Sudika (2018). Hasil pengujian tersebut, bahwa sistem tanam jajar legowo 2:1 jarak tanam 20 x 35 cm) x 70 cm memberikan hasil jagung pipilan kering tertinggi. Oleh karena itu, paket teknologi ini, perlu disebar-luaskan ke petani lain yang memiliki lahan kering; salah satunya di desa Pengembur. Penyebar-luasan informasi tentang paket teknologi ini dapat dilakukan oleh tenaga penggerak, ketua kelompok tani, dosen, mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (Sutresna *et al.*, 2023).

Petani di desa Pengembur, umumnya menanam jagung pada musim hujan di lahan kering dan musim kemarau di lahan sawah irigasi teknis. Ketinggian tempat sekitar 100 m dpl dengan jenis tanahnya Grumosol kelabu (Asmarajati, 2020). Pengolahan tanah pada saat musim hujan sangat sulit dilakukan, sehingga untuk persiapan tanam dilakukan pembersihan lahan saja. Strategi pengelolaannya antara lain menggunakan varietas yang toleran terhadap cekaman kekeringan, pemberian pupuk organik pada awal tanam dan saat pemupukan dengan pupuk anorganik yang tepat (Sudika *et al.*, 2023). Teknik budidaya jagung yang dilakukan oleh petani di desa Pengembur, yaitu tanpa olah tanah, penggunaan varietas hibrida, penanaman dengan jarak tanam 20 x 70 cm, pemupukan dengan Ponska dan Urea pada umur 21 hari dan 45 hari setelah tanam (Tarmizi, 2026). Sistem tanam tunggal memiliki kelemahan, jumlah tanaman lebih sedikit dibanding sistem tanam jajar legowo, sehingga terjadi peningkatan hasil. Menurut Daniel dan Islam (2018), produksi jagung dengan perlakuan Jajar Legowo mencapai 20,79 ton per hektar, sedangkan jagung yang dihasilkan dengan cara tradisional hanya 16,68 ton per hektar. Jajar legowo disertai dengan pemupukan organik dan pemupukan anorganik saat tanam, memberikan pertumbuhan dan hasil lebih tinggi dibanding sistem tanam tunggal dan tanpa pupuk organik. Sudika *et al.* (2024), memperoleh bahwa hasil tanaman jagung lebih tinggi dengan paket teknologi dibanding cara petani, berturut-turut sebesar 3,565 kg per plot (6,366 t/ha) dan 1,613 kg per plot (2,880 t/ha) dan peningkatannya sebesar 121,04 persen di lahan kering Lombok Utara. Oleh karena itu, telah dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan melalui kegiatan sosialisasi paket teknologi budidaya jagung di lahan kering dan penanaman jagung sebagai demplot pada kelompok tani Remaja Tani di desa Pengembur kabupaten Lombok Tengah. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengetahui besarnya peningkatan pengetahuan petani pada saat sosialisasi dan tingkat partisipasi petani saat persiapan lahan dan penanaman jagung pada demplot.

METODE

Focus Group Discussion

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi paket teknologi, dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2026 . Pertemuan dimulai pukul 10 hingga pukul 12.30 wita. Kegiatan ini dilaksanakan pada tempat pertemuan kelompok tani Remaja Tani di desa Pengembur, kabupaten Lombok Tengah. Penanaman jagung pada demplot, dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2026 pada lahan milik salah satu anggota kelompok tani. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode Focus Group Discussion (FGD) dan teknik partisipatif. FGD, merupakan metode diskusi pada suatu kelompok dengan membahas suatu isu (Telkom University, 2023). Dalam hal ini isu yang dibahas adalah teknik budidaya jagung lahan kering. Teknik partisipatif, dilakukan dengan mengikut-sertakan peserta pada setiap kegiatan (Suroso *et al.*, 2014).

Peserta pengabdian adalah pengurus dan anggota kelompok tani Remaja Tani desa Pengembur sebanyak 33 orang. Teknik Focus Group Discussion, diterapkan pada saat sosialisasi teknik budidaya jagung lahan kering. Sebelum FGD dimulai, dilakukan pretest dengan memberikan daftar pertanyaan. Setelah diskusi, juga daftar pertanyaan serupa diberikan kepada petani tersebut dan menjawab pertanyaan yang pada pada daftar tersebut. Pada

saat diskusi terlebih dahulu disampaikan materi oleh tim, yaitu karakteristik tanaman jagung calon varietas komposit sinta unram; sistem tanam jajar legowo 2: 1 pada budidaya jagung lahan kering; penggunaan pupuk organik pada budidaya jagung lahan kering; teknik panen dan pasca panen tanaman jagung dan panen tongkol untuk benih dan teknik pembuatan benih jagung. Selanjutnya, dilakukan diskusi dengan membuka kesempatan bertanya kepada peserta. Pertanyaan peserta ditampung oleh moderator, kemudian diberikan kesempatan kepada anggota tim untuk memberikan penjelasan sesuai materi yang disampaikan sebelumnya. Demikian seterusnya hingga diskusi diakhiri oleh moderator. Peningkatan pengetahuan/pemahaman, diukur dengan melakukan *pre test* dan *post test* pada saat FGD.

Demonstrasi Plot

Teknik partisipatif dilaksanakan pada pembuatan demplot. Pengurus dan anggota kelompok tani dilibatkan secara langsung mulai persiapan lahan, penanaman dan pemupukan dasar. Dalam demplot, dibuat perlakuan dua macam, yaitu paket I: teknologi budidaya jagung lahan kering dan paket II: teknik yang dilakukan oleh petani. Paket I yaitu sistem tanam jajar legowo 2 : 1 dengan jarak tanam (20 x 35 cm) x 70 cm dan penggunaan pupuk organik tricokompos dan pemupukan anorganik dua kali (saat tanam dan umur 28 hst). Paket ini merupakan hasil penelitian Kusnarta dan Sudika (2018). Paket II (cara petani), yaitu sistem tanam tunggal dengan jarak tanam 20 x 70 cm dua biji per lubang, tanpa penggunaan pupuk organik dan pemupukan anorganik dua kali (umur 21 hst dan umur 35 hst).

Tahap kegiatan pada saat penanaman demplot, diuraikan berikut ini:

a. Persiapan lahan

Lahan yang digunakan adalah lahan kering yang memiliki sumur pompa. Lahan tersebut, terlebih dahulu dibersihkan dari seluruh gulma. Dalam pembuatan demplot ini, tidak dilakukan pengolahan tanah karena sulit dibajak. Kondisi tanah pada saat ini dalam keadaan basah. Tanah yang telah diolah kemudian diratakan. Selanjutnya petakan dibagi dua, untuk dua teknik. Masing-masing teknik diterapkan pada lahan seluas sekitar 2,5 are.

b. Persiapan benih

Benih jagung yang digunakan adalah benih varietas komposit Sinta Unram.. Benih terlebih dahulu diperlakukan dengan Saromyl 35 SD dengan dosis 5 g untuk setiap 1 kg benih. Saromyl 35 SD terlebih dahulu dimasukkan ke dalam kantong plastik, kemudian ditetesi air secukupnya, kemudian diaduk agar menempel merata pada permukaan kantong plastik. Selanjutnya benih dimasukkan ke dalam kantong plastik, kemudian diaduk hingga Saromyl menempel pada seluruh benih.

c. Penanaman

Benih jagung Sinta Unram ditanam pada kedua teknik yang diterapkan dengan sistem tanam dan penggunaan pupuk organik yang berbeda. Pada paket I (paket teknologi), benih jagung ditanam dua biji per lubang dengan sistem tanam jajar legowo 2 : 1 (20 x 35 cm) x 70 cm. Selanjutnya lubang tanam, ditutup dengan pupuk organik tricokompos dosis 600 kg per hektar. Pada saat tanam dilakukan pula pemupukan anorganik sebanyak 150 kg Ponska dan 100 kg Urea per hektar secara tugal di kiri lubang tanam. Pada paket II (cara petani), benih ditanam menggunakan sistem tunggal dengan jarak tanam 20 x 70 cm dua biji per lubang, kemudian lubang ditutup dengan tanah. Pada saat persiapan dan penanaman, dicatat jumlah petani yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Persentase partisipasi petani, diukur dengan membagi jumlah petani yang ikut bekerja dengan jumlah seluruh anggota kelompok tani dikalikan 100 persen. Tingkat partisipasi petani, dibuat tiga katagori, yaitu rendah, < 33, 33%; sedang, 33,33 – 66,67% dan tinggi > 66,67%. (Sudika *et al.*, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan petani

Pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan pada kelompok tani Remaja Tani dengan menggunakan metode FGD. Dalam pertemuan tersebut, disampaikan beberapa materi oleh tim secara bergiliran. Diskusi dilakukan setelah penyampaian materi. Melalui kegiatan FGD ini terjadi peningkatan pengetahuan. Besarnya peningkatan pengetahuan peserta dalam pertemuan, diukur dari perubahan rata-rata nilai *pre test* dan *post test* pada saat dilakukan pertemuan. Hasil kedua macam test tersebut, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai pretest dan posttest peserta FGD pada kelompok tani Remaja Tani

Nomor Petani	Nilai		
	Pretest	Posttest	Peningkatan (%)
1	5	7	40,00
2	5	7	40,00
3	6	7	16,67
4	6	7	16,67
5	4	7	75,00
6	5	8	60,00
7	5	8	60,00
8	6	9	50,00
9	7	9	28,57
10	5	9	80,00
Rata-rata	5,4	7,8	46,69

Pada Tabel 1, terlihat, bahwa terjadi variasi peningkatan nilai pretest dan posttest antar petani dengan kisaran dari 1 hingga 4. Peningkatan nilai 1, diperoleh pada petani nomor 3 dan 4. Peningkatan nilai sebesar 2, diperoleh pada petani nomor 1, 2 dan petani nomor 9. Peningkatan nilai sebesar 3, diperoleh pada petani nomor 5, 6, 7 dan nomor 8; sedangkan peningkatan 4 pada petani nomor 10. Rata-rata nilai *pre test* 10 petani sebesar 5,4 dan post test, 7,8 dengan peningkatan sebesar 46,69 persen dengan katagori sedang. Peningkatan pengetahuan sebesar 46,69 persen tersebut, terjadi karena peserta sangat antusias dan serius menyimak penjelasan setiap anggota tim pada saat FGD. Tim juga menyampaikan materi dengan baik menggunakan power point. Foto pada saat kegiatan FGD dapat dilihat pada Gambar 1. Sudika *et al.* (2023) memperoleh peningkatan pengetahuan katagori sedang pula sebesar 36,99 % pada kegiatan di kelompok tani Lembah Telaga Lombok Utara. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang teknik budidaya jagung di lahan kering, juga dilaporkan oleh Sudika *et al.* (2024) sebesar 32,23 persen pada kelompok tani Karya Tani, dusun Batu Gembung, Lombok Utara. Hasil tanaman jagung lebih tinggi pada teknologi yang diperkenalkan, dibanding cara petani berturut-turut sebesar 4,202 kg per plot (7,503 t/ha) dan 2,182 kg per plot (3,896 t/ha) dengan peningkatan sebesar 92,59 persen. Penerapan metode pendidikan orang dewasa, juga telah dilaksanakan oleh Suliartini *et al.* (2025) untuk tanaman padi beras merah. Terjadi peningkatan pengetahuan petani tentang varietas unggul dan penggunaan benih bermutu dalam PTT untuk meningkatkan produksi padi sawah, terlihat dari nilai *pre test* ke *post test*. Pada kegiatan pengabdian tentang pertanian organik di kabupaten Karanganyar menggunakan teknik FGD, diperoleh peningkatan signifikan pengetahuan petani, dengan nilai rata-rata meningkat dari 3,13 menjadi 4,57 menggunakan skala Likert. Peningkatan terjadi pada indikator persiapan tanam dan penanaman (Prasetyo *et al.*, 2025).



Gambar 1. Foto kegiatan selama pelaksanaan FGD.

Antusias petani dalam pertemuan dengan teknik FGD, juga terlihat dari jumlah anggota kelompok yang hadir. Pada saat FGD, jumlah petani yang hadir sebanyak 40 orang. Materi yang disajikan merupakan materi yang baru terutama dalam memperkenalkan karakterisitik Sinta Unram. Hal ini juga menjadi daya tarik untuk hadir dalam pertemuan karena dalam undangan disampaikan topic yang akan didiskusikan. Suliartini *et al.* (2025), mendukung hal di atas, bahwa antusiasme peserta ditunjukkan oleh banyaknya anggota kelompok tani yang hadir sebagai peserta penyuluhan. Sebanyak 26 orang anggota kelompok tani hadir, dari 25 orang anggota kelompok yang diundang.

Tingkat partisipasi petani

Tingkat partisipasi petani, diukur pada saat persiapan dan penanaman jagung pada demplot. Demplot bertujuan untuk menunjukkan dan memperagakan teknologi atau inovasi baru secara nyata kepada mitra kelompok tani. Kelompok tani dapat melihat, membuktikan, dan belajar langsung untuk kemudian termotivasi mengadopsi praktik pertanian tersebut untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Petani diikuti-sertakan dalam setiap kegiatan pada demplot mulai persiapan lahan, persiapan benih hingga panen dan pemilihan tongkol untuk benih. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, terjadi kerjasama antar anggota kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Astari *et al.* (2024), bahwa kerjasama dalam kelompok sudah menjadi tradisi kelompok tani dalam kegiatan usaha tani sejak awal; yang dilakukan secara gotong-royong.

Kegiatan demplot diawali dengan melakukan koordinasi dengan mitra Kelompok Tani Remaja Tani. Kegiatan ini bertujuan untuk berdiskusi dan menetapkan lokasi demplot dan saat mulai persiapan dan penanaman jagung pada demplot. Pada demplot, ditanam dua paket teknologi, yaitu paket I dan paket II. Paket I, meliputi sistem tanam jajar legowo, penggunaan pupuk organik trichokompos dan pemupukan dengan pupuk anorganik (Phonska dan Urea), dua kali (saat tanam dan umur 28 hari). Paket II, sistem tanam tunggal, tanpa pupuk organik dan pemupukan dengan pupuk anorganik (Phonska dan Urea), dua kali (umur 17 hari dan 40 hari). Kedua paket tersebut menggunakan calon varietas unggul jagung komposit, **Sinta Unram**. Partisipasi petani dalam kelompok, meliputi penyiapan pupuk organik (trichokompos), pupuk anorganik, menyediakan lahan, persiapan lahan dan melakukan penanaman. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Widijanto dan Suntoro (2019), bahwa partisipasi mitra dalam melaksanakan program pengabdian meliputi penyediaan bahan (kotoran puyuh), sebagai bahan pembuatan pupuk organik, penyediaan lokasi demplot dan menyediakan tenaga kerja. Jumlah petani yang hadir dan ikut terlibat dalam kegiatan, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat partisipasi petani pada kegiatan persiapan dan penanaman jagung pada demplot

No	Jenis kegiatan	Jumlah anggota kelompok tani (orang)	Jumlah petani setiap kegiatan (orang)	Tingkat partisipasi (%)
1	Persiapan lahan	62	33	53,23
2	Penanaman	62	50	80,65
	Rata-rata	62	41,50	66,94

Pada Tabel 2, terlihat tingkat partisipasi petani pada persiapan tanam lebih kecil dibanding pada saat penanaman, berturut-turut 53,23 % dan 80,65 %. Rata-rata tingkat partisipasi petani pada dua kegiatan tersebut sebesar 66,94 persen, dengan katagori tinggi. Partisipasi petani dalam persiapan lahan lebih kecil dibanding saat penanaman, kemungkinan disebabkan oleh adanya niat petani yang ikut terlibat langsung pada penanaman dengan sistem tanam jajar legowo dan pemberian pupuk organik trichokompos serta pemupukan dengan pupuk Phonska dan Urea pada saat tanam dengan sistem tugal.

Petani yang termasuk dalam kelompok tani Remaja Tani, belum pernah menerapkan sistem tanam jajar legowo dan pemupukan dengan pupuk anorganik pada saat tanam. Pemupukan pada saat tanam dapat membantu pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik dibanding sistem tanam tunggal dengan pemupukan pada umur 17 hari. Sudika *et al.* (2023) dan Sudika *et al.* (2025), memperoleh bahwa paket I yang berisi sistem tanam jajar legowo, penggunaan trichokompos dan pemupukan dengan pupuk Phonska dan Urea saat tanam, menyebabkan tanaman lebih tinggi, jumlah daun per tanaman lebih banyak dan daun lebih luas dibanding cara petani. Hal ini dapat terjadi karena pemupukan saat tanam dengan pupuk Phonska dan Urea, dapat menyediakan unsur hara makro pada awal pertumbuhan tanaman jagung. Partisipasi petani dalam pembuatan demplot, dapat meningkatkan ketrampilan petani dalam bidang teknik budidaya jagung di lahan kering, dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo, pemupukan dengan trichokompos dan pemupukan dengan Phonska dan Urea pada saat tanam. Hal ini sesuai dengan pendapat Suliartini *et al.* (2025), bahwa Peningkatan ketrampilan kelompok tani mitra ditunjukkan oleh partisipasi aktif mitra pada demonstrasi plot. Foto saat penanaman pada demplot, disajikan pada Gambar 2.

Trichokompos merupakan pupuk organik yang berasal dari gabungan bahan organik dengan jamur *Trichoderma* sp. Jamur ini dapat mempercepat dekomposisi bahan organik karena *Trichoderma* sp dapat mengurai bahan organik seperti karbohidrat, terutama selulosa dengan bantuan enzim selulase (Silvana, 2025). Penggunaan

trichokompos pada demplot, dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan sifat biologis tanah. Sifat fisik yang lebih baik terutama kemampuan menahan air lebih banyak dibanding tanpa pupuk trichokompos (paket II). Pupuk trichokompos mengandung unsur makro dan mikro, sehingga kebutuhan akan unsur hara pada paket I lebih terjamin dibanding paket II. Hal ini sesuai dengan pendapat Johanis dan Baideng (2018), bahwa trichokompos mengandung unsur hara makro dan mikro seperti, N, P, K, Ca, Fe, Cu, Mn, dan Zn. Unsur hara ini sangat diperlukan untuk pertumbuhan, komponen hasil dan hasil tanaman jagung di lahan kering.



Gambar 2. Foto kegiatan saat penanaman pada demplot dan persiapan tanam saat penanaman.

Dampak kegiatan demplot belum sepenuhnya dapat dibuktikan karena daya hasil masing-masing paket, belum dapat diamati. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian akan dilanjutkan pada saat panen, dengan menunjukkan hasil masing-masing paket berdasarkan ubinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

FGD dan demplot terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya jagung lahan kering. Pengetahuan petani kelompok tani Remaja Tani desa Pengembur, mengalami peningkatan sebesar 46,69 persen akibat telah dilaksanakan sosialisasi tentang paket teknologi jagung lahan kering. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan persiapan lahan dan penanaman pada demplot budidaya jagung tergolong tinggi sebesar 66,94 persen.

Melalui kegiatan penanaman pada demplot, terjadi peningkatan ketrampilan penanaman sistem jarak legowo 2:1 dan penggunaan trichokompos. Kegiatan pengabdian paket teknologi budidaya jagung di lahan kering, perlu dilanjutkan pada kegiatan panen, agar petani dapat melihat langsung hasil panen dengan paket budidaya tersebut.

Daftar Pustaka

- Astari, A. R., Winarno, J., & Sugihardjo. (2024). Penguatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Pertanian Organik (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Mulyo 1 Desa Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar). *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, vol 3 (1), 54-64. DOI : 10.26714/jiasee.3.1.2024.54-64.
- Daniel S., & Islami, T. (2018). Pengaruh Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Dan Konvensional Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Beberapa Varitas Jagung Manis. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya: Malang. *Introduksi Paket Teknologi Budidaya Jagung Lahan Kering Pada Kelompok Tani Lembah Telaga Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. E-Journal Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.* <http://e-journal.uajy.ac.id>.
- Hadiyanti, N., Pamujiati, A.D., & Lisanty, N. (2021). Sistem Budidaya Lahan Kering dan Pemanfaatan Pekarangan Di Desa Kuncir Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, vol 4 (1), hal 7-12. DOI: <https://doi.org/10.51213/jmm.v4i1.63>
- Johanis J. P., & Baideng, E. L. (2018). Sosialisasi Penggunaan Trichokompos di Desa Poopo Tengah dan Poopo Utara. *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi* vol.5 (2): 96 – 102. DOI: <https://doi.org/10.35801/jlppmsains.5.2.2018.24096>

- Kusnarta, I G. M. & Sudika, I W. (2018). Kajian Daya Hasil Berbagai Umur Panen Tanaman Jagung Melalui Pengaturan Teknik Budidaya Guna Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Lahan Kering. *Laporan hasil penelitian (unpublish)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Mataram. Mataram.
- Prasetyo, A., Suswadi, M., Erkamim, A. D., Aryani & Fadhilah, M. N. (2025). Meningkatkan Keberlanjutan Pertanian Organik Melalui Pelatihan Sekolah Lapang Tani Di Kabupaten Karanganyar, Indonesia. *JURNAL ABDI INSANI*, vol 12 (12): 6605-6615. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12>
- Priyono, J., Yasin, I., Dahlan, M., & Bustan, B. (2019). Identifikasi Sifat, Ciri, Dan Jenis Tanah Utama Di Pulau Lombok. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, vol 5(1), hal 19–24. <https://doi.org/10.29303/Jstl.V5i1.102>.
- Silvana, V. (2025). *Pupuk Trichokompos Untuk Tanaman*. Dinas Pertanian kabupaten Buleleng. https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/99_pupuk-trichokompos-untuk-tanaman
- Sudika, I W., Arya, P., & Soemeinaboedhy, I N. (2019). Respon Seleksi Massa Dengan Pengendalian dan Tanpa Pengendalian Penyerbukan Terhadap Daya Hasil Tanaman Jagung di Lahan Kering. Di dalam: *Prosiding Seminar Pertanian Ke-VI dan Lokakarya Nasional*, NTT: Hal. 31-41
- Sudika, I W., Sutresna, I W., Anugrahwati, D. R., Aryana, I G. P. M., & Suliartini, Ni W. S. (2023) Introduksi Paket Teknologi Budidaya Jagung Lahan Kering Pada Kelompok Tani Lembah Telaga Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani* Vol. 4 (2): 148 – 154. DOI: <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i2.105>.
- Sudika, I W., Sutresna, I W., Anugrahwati, D. R., Suliartini, Ni. W. S., & Kusnarta, I G. M. (2024). Pengenalan Paket Teknologi Budidaya Jagung pada Kelompok Tani Karya Tani Dusun Batu Gembung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, vol 5(2): 120-126. DOI: <https://doi.org/10.29303/jsit.v5i2.150>.
- Suliartini, Ni W.S., Aryana, I G. P. M., Wangiyana, W., Sutresna I W., & Dewi, S.M. (2025). Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Desa Lendang Nangka Utara Melalui Sosialisasi dan Demplot Padi Varietas Unggul dan Bermutu. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani* vol 6 (2): 165-175. DOI: <https://doi.org/10.29303/jsit.v6i2.212>
- Suroso H., Hakim, A., & Noor, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Wacana*, vol 17 (1), hal 7 – 15. <https://media.neliti.com/media/publications/40087>.
- Sutresna, I W., Sumarjan, Yakop, U. M., Sudika, I W., & Suliartini, Ni W.S. (2023). Perbaikan Lingkungan Tumbuh Varietas Jagung Ketan Sebagai Upaya Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, vol 4(2) : 190-195. <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i2.110>
- Telkom University. (2023). *Pengertian, Tujuan Focus Group Discussion (FGD) dan Tahapannya*. <https://telkomuniversity.ac.id/pengertian-tujuan-focus-group-discussion-fgd-dan-tahapannya/>
- Tarmizi. (2026). Teknik Budidaya jagung yang dilakukan oleh petani di Pengembur. Hasil wawancara dengan petani pada saat pengabdian.
- Widijanto, H. & Suntoro. (2019). Pembuatan Demplot Budidaya Tanaman Jagung Dalam Menambah Masa Tanam Di Lahan Kering Dengan Memanfaatkan Pupuk organik. *Journal of Community Empowering and Services*, vol 3 (1): 28-32. DOI: <https://doi.org/10.20961/prima.v3i1.36111>.